

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Ilmu Sosial Profetik

a. Pengertian Profetik

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori profetik, tokoh pencetus teori ini ialah Kuntowijoyo. Istilah profetik dari kata *prophetic* yang berarti kenabian atau berkenaan dengan Nabi.³¹ Kata dari bahasa Inggris ini berasal dari bahasa Yunani "*prophetes*" sebuah kata benda untuk menyebut orang yang berbicara awal atau orang yang memproklamasikan diri dan berarti juga orang yang berbicara masa depan. Profetik atau kenabian disini merujuk pada dua misi yaitu seseorang yang menerima wahyu, diberi agama baru, dan diperintahkan untuk mendakwahkan pada umatnya disebut rasul (*messenger*), sedang seseorang yang menerima wahyu berdasarkan agama yang ada dan tidak diperintahkan untuk mendakwahkannya disebut Nabi (*Prophet*).³²

Nabi (*Prophet*) yang menjadi acuan dalam pendidikan profetik adalah Nabi Muhammad SAW yang mana sebagai suri tauladan dan sebagai pendidik yang hebat. Nabi Muhammad SAW menyebarkan dan mengajarkan Islam di Makkah yang tadinya kondisi mereka menyembah berhala, musyrik, dan sombong, maka

³¹ Save M Dagun, 'Kamus Besar Ilmu Pengetahuan', 2000.

³² Moh Roqib and Abdul Wachid, *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat Dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan* (STAIN Press bekerjasama dengan Buku Litera, 2011).

dengan usaha dan kegiatan Nabi mengajarkan Islam kepada mereka, lalu tingkah laku mereka berubah menjadi penyembah Allah, menjadi mukmin, muslim dan menghormati orang lain. Mereka telah berkepribadian mukmin sebagaimana yang dicita-citakan Islam. Dengan itu Nabi telah mendidik, membentuk kepribadian yaitu kepribadian muslim dan Nabi Muhammad SAW sekaligus menjadi pendidik yang berhasil. Di dalam kehidupannya nabi SAW selalu memberikan ketauladanan kepada ummatnya. Hal inilah yang menjadikan Nabi Muhammad menjadi acuan Profetik atau kenabian dalam hal pendidikan.³³

Misi utama kependidikan Nabi adalah pembentukan karakter yang bermula dari penanaman tauhid kepada Allah Yang Maha Esa, kemudian dibarengi dengan pembentukan karakter positif lainnya-sebagai basis untuk membangun pribadi yang kuat baik secara akidah maupun mental untuk menghadapi dinamika kehidupan sosial.³⁴

Dalam budaya profetik yang terdapat tiga pilar meliputi: transendensi, liberasi, dan humanisasi, dimana ketiga pilar tersebut harus menjadi tema pendidikan Islam. Setiap pendidikan Islam harus menyertakan unsur transendensi, sebab tanpa transendensi tidak akan menjadi pendidikan Islam. Islam adalah ikatan manusia dengan Allah sekaligus ikatan dengan sesama makhluk sehingga

³³ Ismail.

³⁴ Zainuddin Syarif, 'Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Bangsa Religius', *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 9.1 (2014), 1-16.

kontras dengan konsep humanisasi yang harus dipadukan dengan konsep transendensi, liberasi plus transendensi. Transendensi saja sering dianggap mencukupi meskipun belum cukup apalagi dalam realitas pendidikan Islam kering akan humanisasi dan miskin liberasi.³⁵

Terdapat tiga pilar profetik menurut Kuntowijoyo berdasarkan Q.S. Ali 'Imran (3): 110, sebagaimana berikut :

1) Humanisasi

Humanisasi adalah unsur pertama yang disebutkan dalam Q.S. Ali 'Imran (3):110 dalam potongan ayat yang berbunyi *ya'muruna bil ma'ruf* yang artinya mengajak pada kebaikan. Amar ma'ruf sesuai dengan semangat peradaban barat yang percaya pada *the idea of progress*, HAM, liberalisme, kebebasan, kemanusiaan, kapitalisme dan selfishness.³⁶ Maksud dari humanisasi menurut Kuntowijoyo adalah memanusiakan manusia atau dalam bahasa teologi yaitu mengembalikan manusia pada fitrahnya.

Konsep humanisme berakar pada humanisme teosentris maksudnya adalah manusia harus memusatkan diri pada tuhan dengan tujuan untuk kepentingan manusia sendiri. Keyakinan ideologi keagamaan yang berakar pada pandangan teosentris selalu dikaitkan dengan perbuatan manusia. Dua hal ini

³⁵ Roqib and Wachid.

³⁶ Muslim Tanpa Masjid Kuntowijoyo, 'Esai-Esai Agama', *Budaya, Dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, Bandung: Mizan, 2001.

merupakan satu kesatuan yang tidak boleh terpisahkan. Humanisme teosentris ini yang menjadi inti dari seluruh ajaran syariat Islam.

Humanisasi bertujuan untuk memanusiakan manusia. Menurut Kuntowijoyo, pada saat ini mengalami proses dehumanisasi karena masyarakat industrial menjadikan manusia sebagai bagian dari masyarakat abstrak tanpa wajah kemanusiaan.³⁷

2) Liberasi

Liberasi adalah unsur kedua yang disebutkan dalam Q.S. Ali 'Imran (3):110 dalam potongan ayat yang berbunyi *wa tanhauna 'anil munkar* artinya adalah mencegah kemungkaran. Liberasi menurut Kuntowijoyo adalah usaha membebaskan manusia dari sistem pengetahuan materialis dan dominasi struktur sosial seperti ekonomi, kelas sosial dan gender.³⁸

Hal ini selaras dengan misi profetik Nabi Muhammad yaitu membebaskan manusia dari kebodohan atau kejahiliah, dari perbudakan, dan dari segala belenggu yang membawa pada kemunduran. Islam adalah agama pembebasan yang bertujuan untuk membebaskan umatnya dari kegelapan menuju cahaya yang dilandasi ilmu berdasarkan Al-Qur'an dan hadits nabi.

3) Transendensi

³⁷ Islam Sebagai Ilmu Kuntowijoyo.

³⁸ Priyono Kuntowijoyo and M AE, 'Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi', 2008.

Transedensi adalah unsur ketiga yang disebutkan dalam Q.S. Ali 'Imran (3):110 dalam potongan ayat yang berbunyi *wa tu'minuuna billah* artinya beriman kepada Allah SWT.³⁹ Kuntowijoyo menyebutkan bahwa transedensi bagi umat Islam berarti percaya atau beriman kepada Allah SWT. Maksud transedensi oleh Kuntowijoyo adalah dari istilah teologis yang bermakna ketuhanan.

Tujuan transedensi adalah menambahkan dimensi ketuhanan dalam kebudayaan. Konsep Transedensi hendaknya menjadi landasan dasar yang menghiasi setiap aspek profetik yang lainnya yaitu menjadi humanisme transedental dan liberalisme transedental. Selama ini umat manusia sudah banyak menyerah kepada arus hedonisme, materialisme, dan budaya yang dekaden. Maka dari itu, umat manusia, khususnya umat Islam harus membersihkan diri dengan mengingat kembali dimensi transedental yang menjadi bagian sah dari fitrah kemanusiaan. Sehingga merasakan kembali dunia ini sebagai rahmat Tuhan dan merasakan kembali dalam suasana yang lepas ruang dan waktu, ketika bersentuhan dengan kebesaran Tuhan. Dengan diakuinya unsur transedensi, Ilmu Sosial Profetik menuntut umat Islam khususnya melakukan reorientasi terhadap konsep epistemologi, yaitu reorientasi terhadap *mode of thought* dan *mode of inquiry*, bahwa sumber

³⁹ Islam Sebagai Ilmu Kuntowijoyo.

pengetahuan tidak hanya dari rasio dan empiris, tapi juga berasal dari wahyu. Konstruksi pengetahuan yang menempatkan wahyu sebagai salah satu sumbernya berarti mengakui adanya struktur transendental sebagai referensi untuk menafsirkan realitas yang sumbernya berada di luar diri manusia; suatu konstruksi tentang struktur nilai-nilai yang berdiri sendiri dan bersifat transendental.⁴⁰

Pemaknaan profetik bila ditarik dari pengertian di atas yaitu sifat nabi yang mempunyai ciri sebagai manusia yang ideal secara spiritual-individual, tetapi juga menjadi pelopor perubahan, membimbing masyarakat ke arah perbaikan dan melakukan perjuangan tanpa henti melawan penindasan. Dalam sejarah, Nabi Ibrahim melawan Raja Namrud, Nabi Musa melawan Fir'aun, Nabi Muhammad yang membimbing kaum miskin dan budak belia melawan setiap penindasan dan ketidakadilan, mempunyai tujuan untuk menuju ke arah pembebasan. Menurut Ali Syari'ati dalam Hilmy para nabi tidak hanya mengajarkan dzikir dan do'a tetapi mereka juga datang dengan suatu ideologi pembebasan.⁴¹ Dalam Oxford Dictionary, prophetic merupakan:

Of pertaining or paper to a prophet or prophecy: having the character or function of a prophet, characterized by containing or of the nature of prophecy predictive.

⁴⁰ Paradigma Islam Kuntowijoyo, 'Interpretasi Untuk Aksi, Ed', *AF Na, Bandung: Mizan*, 1998.

⁴¹ Ali Syari'ati, 'Humanisme: Antara Islam Dan Mazhab Barat, Terj', *Afif Muhammad. Bandung: Pustaka Hidayah*, 1996.

Selanjutnya kenabian terkandung makna dalam segala hal ihwal yang berhubungan dengan seseorang yang telah memperoleh potensi kenabian. Potensi kenabian dapat menginternalisasi dalam diri setelah melakukan proses pendidikan dengan langkah-langkah pengelolaan (manajemen) jiwa serta raga yang didahului oleh pendasaran filosofi yang disandarkan pada nilai-nilai kenabian dalam Al Qur'an, Sunnah, dan Ijtihad dengan berbagai upaya pemikiran yang mencerminkan dan prediksi sampai kepada penelitian empiris.⁴²

Secara historis pengetahuan serta pemikiran profetik diperbincangkan sangat intensif oleh Ibnu Arabi (1165-1241) dan Surahwadi (1155-1191) yang secara garis besar mengkritik pengetahuan serta pemikiran Yunani serta menawarkan profetik yang intinya adalah dialektika manusia, alam dan Tuhan dikembangkan untuk mendapatkan produk pemikiran baru sebagai alternatif pemikiran Barat yang dinyatakan gagal. Kemudian di Indonesia lebih lanjut oleh Moh Roqib dalam pemikiran profetiknya, memunculkan gagasan yang mengarah kepada pendidikan dan menjadi sebuah teori baru pendidikan profetik, yang terilhami dari pemikiran Kuntowijoyo yang menjadi dasar profetik (humanisasi, liberasi, dan transendensi) yang dijadikan dalam pengembangan pendidikan profetiknya. Tiga pilar dasar

⁴² Hamdani Bakran Abz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian: Menghidupkan Potensi Dan Kepribadian Kenabian Dalam Diri* (Al-Manar, 2007).

profetik itu menjadi keharusan berdialektika dengan budaya local agar tetap kokoh karena tidak berhadapan dengan budaya setempat selama budaya tersebut tetap dalam bingkai akhlakulkarimah atau etika yang baik.

Budaya sebagai landasan gerak langkah perilaku individu ataupun kelompok sosial harus dibangun dengan mempertahankan yang positif dan mengambil secara kreatif hal baru yang lebih baik dan bermanfaat dalam kehidupan.⁴³ Disamping itu pula perlu di dasari oleh cara pandang nilai-nilai kenabian yakni: a). dasar tauhid menjadikan ilmu sosial, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak terpisahkan dengan filsafat dan tasawuf, b). dasar nabi (*prophet*) sebagai sosok pandangan model uswatun hasanah serta seorang manusia yang diberi kemampuan oleh Tuhannya, c). dasar ilmu sebagai medan sentuh pemikiran akal manusia yang disandarkan kepada Allah.

b. Relasi Humanisasi, Liberasi Dan Transendensi Dengan Ilmu Sosial Profetik

Sebagaimana yang telah disinggung pada poin sebelumnya bahwa Ilmu Sosial Profetik pada intinya memiliki tiga pilar utama, yakni: humanisasi, liberasi, dan transendensi. Ketiga poin tersebut merupakan hal yang saling terkait satu sama lain, sehingga memahami satu diantaranya meniscayakan pelibatan yang lainnya. Penghubungan ketiga nilai tersebut dimaksudkan untuk tujuan

⁴³ Moh Roqib, 'Filsafat Pendidikan Profetik', *Purwokerto: Pesantren Mahasiswa An Najah*, 2016.

praktis (aksiologis), yakni pembebasan manusia dari ketergantungan selain pada Tuhan. Pada poin ini, akan diuraikan relasi dari ketiga hal tersebut dengan Ilmu Sosial Profetik, yaitu: Relasi Humanisasi dengan Ilmu Sosial Profetik.

1. Relasi Humanisasi dengan Ilmu Sosial Profetik

Humanisme antroposentris yang menjadikan akal sebagai senjata utama, sebagaimana motto yang paling kuat dipegang ialah “*cogito ergo sum*”⁴⁴ dari sang bapak Filsafat Modern Rene Descartes, yang kemudian berujung pada terbentuknya relasi dominatif antara yang berpikir dengan yang dipikirkan. Efek dari dogma ini ialah timbulnya kerusakan terhadap alam, sebab memang ilmu ini merupakan ilmu perang kata Michel Serres⁴⁵ yang dengan seksama telah ditulis oleh Descartes menjadi seperangkap metode dan taktik dalam *Le Discourse De La Methode*.⁴⁶

Melalui ilmu dan peradaban modern, tercipta mesin-mesin perang terhadap alam, berupa teknologi untuk menaklukkan dan mengeksploitasi alam tanpa batas, juga mesin-mesin perang terhadap manusia seperti senjata pemusnah massal. Inilah satu tragedi kemanusiaan yang tidak ada duanya dalam periode sejarah,

⁴⁴ Donny Gahril Adian and Akhyar Yusuf Lubis, *Pengantar Filsafat Ilmu Pengetahuan: Dari David Hume Sampai Thomas Kuhn* (Penerbit Koekoesan, 2011).

⁴⁵ Roger Garaudy, ‘Biographie Du XXe Siècle: Le Testament Philosophique de Roger Garaudy’, 1985.

⁴⁶ Rene Descartes, ‘Risalah Tentang Metode, Terj’, *Ida Sundari Husen Dan Rahayu S. Hidayat*. Jakarta: Gramedia, 1995.

suatu sejarah kehancuran kemanusiaan yang terjadi setelah manusia berhasil “membunuh” Tuhan.

Kenyataan ini mengantarkan Kuntowijoyo untuk mengusulkan humanisme teosentris sebagai ganti atas humanisme antroposentris guna mengembalikan citra dan martabat kemanusiaan. Maksud dari Humanisme teosentris dalam hal ini ialah memandang manusia sebagai makhluk dua dimensi (bukan dalam pengertiansekuler), bahwa manusia disamping sebagai makhluk biologis yang membutuhkan materi, seperti sandang, pangan, dan papan, manusia juga membutuhkan spiritualitas sebagai konsekuensi logis atas keberadaan unsur ruhani (ilahiah) dalam dirinya. Kebutuhan manusia terhadap materi semata-mata sebagai penguat raga untuk lebih memantapkan posisi ruhaniannya. Dengan demikian, orientasi pencarian kebutuhan-kebutuhan material senantiasa diselaraskan dengan tuntutan -tuntutan ruhaniannya sebagai tujuan.

Humanisme dalam Ilmu Sosial Profetik adalah terjemahan kreatif Kuntowijoyo dari kalimat amar ma'ruf,⁴⁷ yang makna dasarnya ialah menganjurkan atau menegakkan kebijakan. 'Amar ma'ruf ini dimaksudkan untuk mengangkat citra positif manusia dan mengantarnya kepada nur (cahaya) Ilahi, hal ini dimaksudkan semata-mata untuk menggapai fitrah kemanusiaan itu sendiri.

⁴⁷ Muhammad Ahmad Khalafallah, 'Masyarakat Muslim Ideal: Tafsir Ayat-Ayat Sosial, Terj', Hasbullah Syamsuddin. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.

Konsepsi ini berangkat dari sebuah keyakinan bahwa dengan fitrah tersebutlah manusia mendapatkan posisi sebagai makhluk termulia dimata Tuhan.⁴⁸

Fitrah yang asasinya ialah mendorong manusia kepada hal-hal baik, kepada kesucian, kejujuran, keadilan, dan berbagai perilaku ma'ruf lainnya, adalah serangkaian alasan mengapa manusia yang ditunjuk menjadi khalifah di muka bumi. Berbeda dengan asumsi sebageaian pemikir barat yang melihat akal sebagai hal yang asasi dalam diri manusia sehingga kemuliaan manusiapun diukur dari pencapaian rasionalitas. Islam justru melihat kemuliaan manusia itu terletak pada seberapa besar ia mengembangkan fitrahnya.

Asumsi kemanusiaan dalam Islam, juga dapat dilihat dari gagasan humanisme teosentris Kuntowijoyo yang merujuk kepada konsep iman dan amals aleh yang terdapat pada Q.S. At-Tin ayat/95:5-6:

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

"Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putusnya".

⁴⁸ Kuntowijoyo and AE.

Ayat tersebut mempertegas penjelasan sebelumnya bahwa, jika manusia dalam hidupnya hanya menjadikan materi (kebutuhan tubuh fisik) sebagai titik orientasi utama dalam hidupnya, maka akan terjatuh dari sisi insaninya. Dan satu - satunya cara bagi manusia untuk menyelamatkan diri dari keadaan yang hina tersebut ialah melalui penguatan iman dan amal. Inilah konstruksi paradigma Islam sebagai agama kemanusiaan yang mengusung cita-cita kemanusiaan universal.⁴⁹

Kritik mendasar Kuntowijoyo terhadap gagasan humanisme antroposentris karena diabaikannya sisi spiritual dari diri manusia, sementara pemenuhan dimensi tersebut adalah hal yang dalam Islam dipandang sebagai penjamin kelangsungan kebahagiaan hakiki bagi manusia itu sendiri. Kritik ini tentu saja beralasan, sebab secara riil dalam fakta perjalanan sejarah manusia, hal ini (humanisme teosentris) telah menyebabkan lahirnya berbagai persoalan dehumanisme akut, seperti menipisnya rasa persaudaraan antar sesama yang merupakan penopang utama dalam bermasyarakat, mudarnya rasa empati atas penderitaan orang - orang miskin yang ada disekitar, serta terbutakannya mata hati dengan ambisi harta dan kekuasaan.

Prinsip humanisasi yang ditawarkan oleh Kuntowijoyo dalam teori Ilmu Sosial Profetiknya adalah sebuah diskursus

⁴⁹ N Madjid, 'Cita-Cita Politik Kita" Dalam Bosco Carvallo & Dasrul (Pnyt), Aspirasi Umat Islam Indonesia. Jakarta: LAPENAS', 1983.

kemanusiaan yang memposisikan manusia sebagai makhluk ideal di antara sekian ciptaan makhluk Tuhan di muka bumi. Berangkat dari reorientasi paradigma teologis terkait dengan pola keberagamaan, Kuntowijoyo tampil aktif mengkritik berbagai macam paradigma kemanusiaan yang barhaluan ateistik dan sekuleristik, lalu mengusung satu bentuk paradigma sosial baru (Sosial Profetik) sebagai antitesa.

Dimasukkannya humanisasi sebagai salah satu unsur terpenting dalam teori tersebut adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dengan cara pandang tentang figuritas nabi (khususnya Muhammad saw.) yang dalam sejarah perjalanan hidupnya berhasil membangun panji-panji kemanusiaan yang tidak semata-mata memberi keuntungan sepihak bagi umat Islam, tapi lebih dari itu ialah memberi dampak pada individu dan masyarakat non Islam sekalipun. Muhammad saw. tidak hanya sukses dalam mengembangkan ajaran Islam secara teoritik, tapi ia juga telah berhasil mendesain satu bentuk kemasyarakatan yang berkeadilan berdasarkan nilai-nilai ilahiah. Inilah ruh dari kesatuan antara teori dan praktek yang tersirat di balik perjuangan sucinya sehingga menjadikan hal tersebut sebagai satu icon adalah bukan hal yang berlebihan, disamping karena memang telah terbukti secara historis, juga karena hal tersebut bersesuaian dengan kehendak manusia secara keseluruhan.

Berdasarkan penjelasan di atas, jelas bahwa Kuntowijoyo mengembangkan gagasan humanisme teosentris sebagai upaya intelektual untuk menyelamatkan manusia (khususnya umat Islam) dari dominasi ide-ide humanisme teosentris pada masanya. Pada posisi ini, ia menunjukkan bahwa dia adalah penganut agama (Islam) yang taat, baik dalam pengertian formal maupun substansial.

Humanisasi memiliki beberapa indikator penting yang dapat diterapkan dalam kehidupan:⁵⁰

1. Penghapusan Dehumanisasi

Kuntowijoyo menyatakan bahwa masyarakat modern sering mengalami dehumanisasi, di mana manusia diperlakukan sebagai objek dalam sistem industri, politik, dan ekonomi. Humanisasi bertujuan untuk mengatasi fenomena ini dengan memulihkan martabat manusia sebagai subjek utama kehidupan sosial.

2. Amar Ma'ruf

‘Amar ma’ruf ini dimaksudkan untuk mengangkat citra positif manusia dan mengantarnya kepada nur (cahaya) Ilahi, hal ini dimaksudkan semata-mata untuk menggapai fitrah kemanusiaan itu sendiri.

⁵⁰ Adellia Widya Pratama and Acep Mulyadi, ‘Konsep Ilmu Sosial Profetik Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Telaah Pemikiran Kuntowijoyo’, *Turats*, 17.1 (2024), 31–47.

3. Peningkatan Akhlak dan Kepribadian

Humanisasi berfokus pada pembentukan sikap, akhlak, dan kepribadian manusia agar lebih beradab dan bermoral, sehingga dapat mengurangi tindak kekerasan serta kebencian dalam masyarakat

4. Diskursus Kemanusiaan Teosentris

Kuntowijoyo mengusulkan pendekatan humanisme teosentris, yaitu pandangan yang memosisikan manusia sebagai makhluk ideal di antara ciptaan Tuhan. Pendekatan ini menekankan keseimbangan antara peran manusia sebagai khalifah di bumi dan hamba Tuhan.

5. Transformasi Sosial

Humanisasi diarahkan untuk mendorong transformasi sosial menuju masyarakat yang lebih adil dan harmonis, berdasarkan nilai-nilai etik profetik.

Dengan demikian, humanisasi dalam ilmu sosial profetik Kuntowijoyo adalah upaya untuk mengembalikan esensi kemanusiaan dalam menghadapi tantangan modernitas melalui pendekatan etika profetik.

2. Relasi Liberasi dengan Ilmu Sosial Profetik

Ditengah pergolakan arus kehidupan yang diwarnai dengan berbagai macam pertentangan dan konflik sosial, banyak kemudian pemikir yang berhaluan ateistik dan sekuleristik tampil untuk menolak agama sebagai basis transformasi sosial. Bahkan tidak

jarang ada pemikir yang memposisikan agama sebagai penyebab dari pertentangan tersebut. Jean Paul Sartre misalnya, dengan analisisnya yang mengatakan bahwa sebab dari konflik besar yang terjadi dalam kehidupan ini karna adanya pemutlakan terhadap agama, ia lalu menawarkan konsep relativisme teologis guna menghindari kejadian yang mengerikan tersebut.⁵¹ Pernyataan ini sekaligus menolak gagasan bahwa agama dapat digunakan untuk mendukung kebebasan sosial dan kebebasan.

Hal yang lebih ekstrim ditemukan pada gagasan Karl Marx yang melihat agama sebagai alat legitimasi kepentingan kaum borjuis, yang karnanya agama dalam hal ini patut dilawan untuk membongkar kejahatan kaum borjuis disatu sisi, dan membebaskan kaum proletariat disisi lain.⁵² Penolakan lebih ekstrim Marx terhadap agama dibuktikan dari kesangsiannya terhadap Tuhan dengan mengatakan bahwa, salah satu tanda atau gejala irasional ialah menganggap bahwa alam ini merupakan simbol keilahian.⁵³ Penjelasan tersebut mengilustrasikan ketidak sepakatan Marx terhadap agama yang hanya dijadikan sebagai legitimasi kepentingan praktis oleh individu dan kelompok tertentu, dan penolakan tersebut berujung kesangsian pada kekuatan agama.

⁵¹ J Paul Sartre, 'Eksistensialisme Dan Humanisme (Existensialism and Humanism, Ed. Yudhi Murtanto)', *Pustaka Pelajar (Methuen & Co. Ttd. London English Published)*, 2002.

⁵² F Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche* (Gramedia Pustaka Utama, 2004).

⁵³ Joko Siswanto, 'Sistem-Sistem Metafisika Barat Dari Aristoteles Sampai Derrida', *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 1998.

Wajar jika dalam perkembangan pemahamannya kemudian, Marx mengusung faham sosialisisme sebagai ganti agama.⁵⁴

Berbeda dengan Kuntowijoyo, ia justru melihat dan memposisikan agama sebagai fondasi utama bagi pembebasan manusia. Melalui konsep liberasi yang diterjemahkan secara kreatif dari kalimat tanhauna ‘anil munkar yang makna dasarnya ialah mencegah kemungkaran, Kuntowijoyo mengusung satu diskursus sosial yang mensyaratkan kemestian bagi manusia untuk pro aktif dalam menolak dan menentang kebatilan, kemungkaran, dan ketidak adilan. Dalam konteks keindonesiaan misalnya, kemungkaran dapat dilihat dalam berbagai tampilan, misalnya; praktek korupsi, kolusi, dan nepotisme. Wajar jika Indonesia sebagai salah satu negara kaya dan berpenduduk muslim mayoritas hingga saat ini blum bisa menampilkan dirinya sebagai bangsa besar di mata dunia.⁵⁵

Liberasi sebagai ruh kedua dari Ilmu Sosial Profetik, jika dilihat secara sepintas maka ia bersesuaian dengan prinsip yang diusung oleh komunisme dan teologi pembebasan. Hanya saja Liberasi dalam Ilmu Sosial Profetik tidak dimaksudkan sebagai ideologi sebagaimana keyakinan sosialisisme, tapi diposisikan dalam konteks ilmu pengetahuan. Karenanya liberasi dengan kaca mata ini senantiasa terbuka untuk diperdebatkan, dikonstruksi, dan bahkan

⁵⁴ Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme* (Gramedia Pustaka Utama, 1999).

⁵⁵ Muhammad Ahmad Khalafallah, ‘Masyarakat Muslim Ideal’, *Jakarta: Insan Madani*, 2008.

didekonstruksi hingga gagasan ini semakin menampakkan objektivitasnya sebagai sebuah diskursus.⁵⁶

Demikian halnya dengan teologi pembebasan yang menempatkan proses liberasi sebagai kemestian teologis. Hassan Hanafi mengatakan bahwa teologi semestinya dipahami sebagai suatu refleksi atas iman dalam situasi majemuk, dimana seharusnya tidak ada kesenjangan antara hal yang bersifat transenden dengan persoalan sosial kemasyarakatan. Pada posisi ini terdapat kesamaan misi dengan Ilmu Sosial Profetik, hanya saja praktek pembebasan (liberasi) ditempatkan dalam kerangka ilmu sosial (bukan teologi).⁵⁷

Liberasi dalam perspektif Kuntowijoyo mensyaratkan empat sasaran utama, yaitu sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem ekonomi, dan sistem politik yang membelenggu manusia, sehingga manusia tidak mampu mengaktualisasikan dirinya sebagai makhluk yang merdeka.

Liberasi sistem pengetahuan bertujuan untuk membebaskan manusia dari sistem pengetahuan materialis atau fanatisme buta, serta klaim kebenaran yang tidak disertai dengan analisa rasional, sehingga ilmu pengetahuan ditampilkan terkesan dogmatis dan doktriner. Terkait dengan agenda ini, tentu saja yang paling

⁵⁶ Mohd Masduki, 'PROPHETIC EDUCATION: Recognising the Idea of Kuntowijoyo's Prophetic Social Science', *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1.1 (2011), 49–75.

⁵⁷ Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam, Antara Modernisme Dan Postmodernisme; Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi* (Lkis Pelangi Aksara, 2012).

berperan ialah para civitas akademis, dan praktisi pendidikan. Mereka dalam hal ini ditugaskan untuk membangun panji-panji pengetahuan yang menghargai objektivitas. Liberasi dalam sistem sosial budaya bertujuan untuk transformasi sosial, membangun egalitarianisms sosial, bersatu dalam keragaman, toleransi, dan saling menghargai antara satu dengan yang lainnya, merupakan rangkain agenda dari liberasi ini. Liberasi dalam sistem ekonomi dimaksudkan untuk menciptakan suatu sistem ekonomi yang berkeadilan, bebas dari korupsi, dan memihak pada kepentingan kapital masyarakat banyak. Sedangkan liberasi dalam politik bertujuan untuk membebaskan manusia dari sistem perpolitikan yang tidak adil, penindasan, otoritarianisme, dan lain-lain. Ini juga berarti bahwa mustahil akan mewujudkan satu tatanan kemasyarakatan yang berkeadilan tanpa disertai dengan upaya pembebasan golongan marjinal yang tertindas dan lemah dari penderitaan , dan memberikan mereka kesempatan yang sama dengan golongan lain untuk memimpin.⁵⁸

Liberasi ini juga dilukiskan oleh Asgha Ali Engineer sebagai konsep revolusioner yang ditawarkan oleh Islam, dimana hal tersebut telah diperankan secara riil oleh Nabi saw. dalam wujud nyata kehidupan (praktis). Ini menandakan bahwa liberasi merupakan panduan teoritis bagi manusia dalam tindakan praktisnya, sekaligus menjadi bukti atas kesatuan antara teori dan

⁵⁸ Asgharali Engineer and Agung Prihantoro, 'Islam Dan Teologi Pembebasan', 1999.

praktik (sebagaimana yang diasumsikan oleh paradigma sosial kritis). Namun demikian, lagi-lagi harus ditegaskan bahwa liberasi dalam Ilmu Sosial Profetik mendasarkan spiritnya pada nilai-nilai Islam.⁵⁹

Murtadha Muthahari pun mempertegas pernyataan ini dengan mengatakan bahwa ‘anil munkar merupakan salah satu perintah kepada individu agar bangkit melawan kebobrokan masyarakat. Dari sini kiranya semakin jelas posisi ‘anil munkar sebagai sebuah kemestian proses kesejarahan yang harus diperankan oleh setiap individu guna membangun pembebasan dalam setiap level kehidupan, serta tranformasi sosial kemasyarakatan yang lebih berkeadilan.⁶⁰

Liberasi yang terkandung dalam Ilmu Sosial Profetik menempatkan diri bukan semata pada level moralitas kemanusiaan yang abstrak, tapi pada level realitas kemanusiaan (empiris) dan bersifat kongkrit. Kuntowijoyo melihat hal ini sebagai hal yang sangat penting, sehingga ia pun mengkritik kecenderungan berpikir yang selalu menghindar dari medan praktis menuju abstrak. Sejalan dengan pendapat Antony Black bahwa misi sejati Islam ialah membebaskan golongan tertindas (mustad’afin).⁶¹

⁵⁹ Engineer and Prihantoro.

⁶⁰ Murtadha Mutahhari, M Hashem, and Ilyas Hasan, ‘Masyarakat Dan Sejarah: Kritik Islam Atas Marxisme Dan Teori Lainnya’, 1986.

⁶¹ Antony Black, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini* (Penerbit Serambi, 2006).

Kritik tersebut menggambarkan arah orientasi dari gagasan ini, yakni membangun perilaku praktis berdasarkan nilai Islam. Gagasan ini bersesuaian dengan asumsi objektivasi Kuntowijoyo sebelumnya, yakni menarik nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam menjadi sumbu bagi gerak sejarah kemanusiaan, baik secara teoritik (diskursus) maupun praktis (transformasi). Dengan pemetaan liberasi pada aspek pendidikan, ekonomi, sosial budaya, dan politik, bisa dipastikan bahwa gagasan ini berorientasi pada struktur kemasyarakatan yang berperadaban.

Kuntowijoyo mengidentifikasi beberapa indikator utama liberasi, yaitu:⁶²

1. Pembebasan dari Penindasan

Liberasi berupaya membebaskan manusia dari kekejaman, kemiskinan, kekerasan, dominasi struktur yang menindas, dan hegemoni kesadaran palsu. Fokusnya adalah pada realitas empiris yang konkret, bukan moralitas abstrak.

2. Transformasi Sistem Pengetahuan

Liberasi bertujuan untuk membebaskan manusia dari sistem pengetahuan yang bersifat materialis. Ilmu dalam ISP didasarkan pada nilai-nilai luhur transendental untuk mencegah kemungkaran dan membangun kesadaran profetik.

3. Perubahan Sistem Sosial

⁶² Pratama and Mulyadi.

Liberasi dalam sistem sosial budaya mendorong transformasi sosial dengan menciptakan masyarakat yang toleran, menghargai keragaman, dan bebas dari diskriminasi.

4. Reformasi Sistem Ekonomi

Liberasi ekonomi diarahkan untuk menciptakan sistem ekonomi yang berkeadilan, bebas dari korupsi, dan berpihak kepada kepentingan masyarakat luas, bukan hanya kapitalisme besar.

5. Perubahan Sistem Politik

Liberasi politik bertujuan untuk menghapus sistem politik yang tidak adil dan menindas, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan.

6. Relasi Transendensi dengan Ilmu Sosial Profetik

Transendensi dalam Ilmu Sosial Profetik merupakan inti dari kedua unsur sebelumnya (humanisasi dan liberasi). Transendensi adalah konsep yang diderivasi oleh Kuntowijoyo dari penggalan ayat *tu'minuna billah* yang berarti beriman kepada Allah. Transendensi dalam teori Ilmu Sosial Profetik dimaksudkan untuk menjadikan nilai-nilai transenden (keimanan) sebagai bagian penting dari proses pembangunan peradaban.

Modernisasi yang mendorong lahirnya beberapa eksekse negatif, memicu konsentrasi untuk kembali melacak nilai-nilai keagamaan sebagai sumber alternatif guna menyelesaikan masalah-masalah pelik kemanusiaan. Pada kenyataan yang seperti

ini, transendensi yang merupakan *the art of religion* (inti agama) yang bersifat ilahi dan merupakan norma abadi yang senantiasa hidup dalam jantung agama, berperan penting dalam memberikan makna yang bisa mengarahkan tujuan hidup manusia.⁶³

Transendensi adalah inti (ruh) dari ajaran agama yang sekaligus mewarnai semua bidang praktis yang menyertainya. Dengan demikian, terbukalah ruang lebar bagi transendensi itu sendiri untuk diintegrasikan dengan paradigma sosial. Transendensi dalam konstruksi Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo, memiliki dua fungsi, yaitu:

- a. Menjadi dasar bagi dua unsur sebelumnya (humanisasi dan liberasi). Ini bisa dilihat dari pertautan yang begitu erat antara amal yang mencakup upaya dalam mengajak atau menghibau manusia dengan iman untuk berbuat baik (humanisasi) dan membebaskannya dari segala macam aktivitas yang dapat menjatuhkan nilai kemanusiaannya (liberasi), dalam pengertian bahwa manusia hanya senantiasa memusatkan diri pada Tuhan. Dengan transendensi manusia akan dapat memberi makna dari setiap proses hidup yang dilaluinya.⁶⁴
- b. Menjadi kritik. Jika modernisasi mengukur kemajuan dan kemunduran manusia dengan rasionalitas, sehingga terjebak dalam rasionalisme instrumental, maka Ilmu Sosial Profetik

⁶³ Ahmad Najib Burhani, 'Islam Dinamis: Menggugat Peran Agama, Membongkar Doktrin Yang Membatu', 2001.

⁶⁴ Muslim Tanpa Masjid Kuntowijoyo.

justru mengukur hal tersebut melalui transendensi (keimanan). Dengan transendensi, peradaban manusia diukur berdasarkan prestasi-prestasi kemanusiaan yang ia peroleh dalam proses kehidupannya.⁶⁵

Pernyataan tersebut mempertegas posisi transendensi sebagai inti dari Ilmu Sosial Profetik itu sendiri. Dan kiranya tidaklah berlebihan penekanan yang disampaikan oleh Ahmad Najib Burhani terkait dengan masalah ini bahwa:

“Transendensi hanya akan bermanfaat apabila menjunjung tinggi martabat manusia. Harmoni pada tingkat esoteris hanya akan menjadi perbincangan verbal saja apabila tidak ada keterlibatan dalam memecahkan masalah-masalah kemanusiaan yang bersifat global. Mengiyakan Tuhan tidak berarti menyangkal manusia, begitupun sebaliknya. Meski respon iman dialamatkan pada Tuhan, tapi komitmen dan respon itu diperintahkan untuk diaktualisasikan dalam hubungan sesama makhluk.”⁶⁶

Demikian halnya dengan Ali Syariaty yang juga melihat pentingnya iman dalam kehidupan dengan mengatakan bahwa, kita harus keluar dari kolonialisme Barat dan melepaskan diri dari “memuja yang lain” untuk menjadi diri sendiri, lalu membangun kesadaran manusiawi dan kesadaran sejarah melalui semangat ketauhidan (keberimanan) sebagai sumbu pembebasan manusia. Ini berarti bahwa prinsip ketauhidan tidak semata-mata harus dipandang sebagai transaksi primordial antara Tuhan dan hamba, tapi lebih dari itu tauhid harus menjadi spirit pergerakan praktis untuk membangun peradaban berdasarkan kehendak Islam. Sikap

⁶⁵ Kuntowijoyo, *Dinamika Internal Umat Islam Indonesia*, Cet. perta (Jakarta: LSIP, 1993).

⁶⁶ Burhani.

seperti ini sama dengan menjadikan transendensi sebagai fondasi peradaban, yang secara substansial memang menempati kedudukan yang sangat sentral dalam Islam.⁶⁷

Penjelasan tersebut paling tidak memberi gambaran terkait dengan nilai aksiologis dari formulasi Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo bahwa aspek transendensi (keimanan) merupakan tujuan utama bagi aktivitas kemanusiaan. Tidak hanya terhenti sampai disitu, transendensi juga diharapkan menjadi terminal utama dari proses memanusiaikan dan pembebasan manusia. Inilah yang digambarkan oleh Armahedi Mahzar sebagai Din al-Islam, yakni seperangkat nilai menyangkut hubungan manusia secara kolektif dengan Sang Penciptanya, dimana melalui hukum-hukum yang ada padanya, manusia kemudian membangun peradabannya berdasarkan keimanan pada ajaran tersebut. Dengan demikian, kiranya cukup jelas tujuan (aspek askiologis) dari Ilmu Sosial Profetik ini, yakni untuk mengarahkan (transformasi) manusia pada satu arah yaitu Tuhan.

Adapun indikator transendensi dapat dirumuskan sebagai berikut:⁶⁸

⁶⁷ Ali Shari'ati, *What Is to Be Done: The Enlightened Thinkers and an Islamic Renaissance* (BookBaby, 2015).

⁶⁸ Wahyu Ningsih, Lasmanah Lasmanah, and Fitria Khoirunnisa, 'Peran Transendensi Dalam Pendidikan Profetik Terhadap Kehidupan Kontemporer', *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2.1 (2024), 262–71.

1. Mengakui adanya kekuatan supranatural Allah. Dengan keyakinan yang utuh bahwa segala gerak dan tindakan itu bermuara dari-Nya.
2. Melakukan upaya mendekatkan diri dan ramah lingkungan secara istiqomah atau continue yang dimaknai sebagai bagian dari bertasbih, memuji keagungan Allah SWT.
3. Berusaha untuk memperoleh kebaikan Tuhan sebagai tempat bergantung
4. Mengaitkan perilaku, tindakan, dan kejadian dengan ajaran kitab suci.

2. Pendidikan Islam Transformatif

a. Pengertian Pendidikan Islam

Secara etimologis, pendidikan berasal dari kata “didik” dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti perbuatan. Istilah pendidikan, berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada seorang anak. Dalam bahasa Inggris, istilah pendidikan diterjemahkan dengan “*education*” yang memiliki makna pengembangan atau bimbingan. Sedangkan dalam bahasa Arab, istilah pendidikan sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.⁶⁹

⁶⁹ Filsafat Pendidikan Islam Ramayulis, ‘Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam’, *Jakarta: Kalam Mulia*, 2015.

M. Ngalim Purwanto mengajukan pengertian pendidikan yaitu segala bentuk usaha dan perlakuan seseorang terhadap anak-anak untuk mengarahkan perkembangan jasmani dan rohaninya menuju kedewasaan. Dengan ungkapan lain, pendidikan ialah bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhan (jasmani dan rohani) agar berguna bagi masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar menjadi dewasa.⁷⁰

Ramayulis mengutip pendapat Ali Akhalil menyebutkan bahwa pendidikan Islam adalah ikhtiar untuk menjadikan peserta didik menjadi hamba Allah yang saleh, menjadi pribadi muslim dan mukmin, yanghanya mengharapkan keridaan Allah.⁷¹ Menurut Abu Ahmadi, pendidikan agama Islam merupakan usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan siswa agar lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.⁷²

Abuddin Nata menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah membina manusia agar menjadi khalifah Allah di muka bumi. Akan tetapi, implementasi tujuan pendidikan tersebut harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi suatu masyarakat.⁷³

⁷⁰ M Ngalim Purwanto, 'Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis, Cet', XV,(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 2011.

⁷¹ Ramayulis.

⁷² Abu Ahmadi and Nur Ubhiyati, 'Ilmu Pendidikan', 1991.

⁷³ Ibrahim, *Inovasi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 1998).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat dipahami bahwa hakikat pendidikan Islam adalah proses dari upaya ihktiar manusia yang menyentuh wujud manusia seutuhnya, baik segi jasmani maupun dari segi rohaninya.⁷⁴

b. Konsep Pendidikan Islam

Konsep berasal dari bahasa Inggris “*concept*” yang berarti “ide yang mendasari segala sesuatu objek”, dan “gagasan atau ide umum”. Kata tersebut juga berarti gambaran yang bersifat umum atau abstrak dari sesuatu.

Dalam kamus Bahasa Indonesia, konsep diartikan dengan (1) rancangan atau buram surat tersebut. (2) Ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkrit (3) gambaran mental dari objek, proses ataupun yang ada diluar bahasa yang digunakan untuk memahami hal- hal lain.⁷⁵

Sedangkan kaitannya dengan Islam, maka ada tiga istilah umum yang sering digunakan dalam pendidikan (Islam), yaitu : *At-Tarbiyyah* (pengetahuan tentang *ar-Rabb*), *At-Ta'lim* (ilmu teoritik, kreativitas, komitmen tinggi dalam mengembangkan ilmu, serta sikap hidup yang menjunjung tinggi nilai-nilai ilmiah), dan *At-Tadib* (integrasi ilmu dan amal).⁷⁶

Mushtafa Al-Ghulayani berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah menanamkan akhlak yang mulia ke dalam jiwa anak

⁷⁴ Ramayulis.

⁷⁵ M Asymar A Pulungan, ‘Konsep Dasar Pendidikan Dalam Islam: Ta’lim, Tarbiyah, Dan Ta’dib’, *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2.3 (2022), 247–56.

⁷⁶ Mahmud Mahmud and Tedi Priatna, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Sahifa, 2005), 1.

dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak mereka menjadi salah satu kemampuan yang meresap dalam jiwanya dan mewujudkan keutamaan, kebaikan, dan cinta bekerja bagi kemanfaatan tanah air.⁷⁷

Menurut Omar Muhammad pendidikan Islam adalah usaha merubah tingkah laku individu didalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses pendidikan.⁷⁸

Untuk membentuk disiplin hidup maka perlu adanya Pendidikan Islam yang mengembangkan kemampuan individu secara maksimal dan positif. Dalam pendidikan Islam itu sendiri terdapat konsep-konsep dalam mengembangkan kemampuan individu yaitu *Ta'dib, Ta'lim dan Tarbiyah*.⁷⁹

Adapun konsep dasar pendidikan Islam mencakup pengertian istilah *tarbiyah, ta'lim dan ta'bid*. Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa menurut kamus Bahasa Arab, lafaz *At-Tarbiyah* berasal dari tiga kata, pertama, *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh. Makna ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 39. Kedua, *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar. Ketiga, *rabba-yarubbu* yang berarti

⁷⁷ Abudin Nata, 'Pengaruh Globalisasi Terhadap Pendidikan Islam, Dalam Kapita Selekta Pendidikan Islam, Dalam Abudin Nata, Ed', *Bandung: Angkasa Bandung*, 2003.

⁷⁸ M Omar, 'Al-Toumy Al-Syaibani, Falsafah Pendidikan Islam, Terj', *Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)*, 1979.

⁷⁹ Firdaus Fauzi, 'Konsep Dasar Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah, Dan Ta'dib'.

memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.⁸⁰

Kata Tarbiyah merupakan masdar dari *rabba-yurabbi-tarbiyatan*. Kata ini ditemukan dalam Al-Qur'an surat Al-Isra Q.S. (15):24.

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

*“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.*⁸¹

Dr. Abdul Fattah Jalal, pengarang *Min al-Usul at-Tarbiyah fii al-Islam* (1977:15-24) mengatakan bahwa istilah *ta'lim* lebih luas dibanding tarbiyah yang sebenarnya berlaku hanya untuk pendidikan anak kecil. Yang dimaksudkan sebagai proses persiapan dan pengusahaan pada fase pertama pertumbuhan manusia (yang oleh Langeveld disebut pendidikan “pendahuluan”), atau menurut istilah yang populer disebut fase bayi dan kanak-kanak. Pandangan Fattah tersebut didasarkan pada dua ayat sebagaimana difirmankan Allah SWT surat Al-Isra (17): 24 dan As-Syuara (42): 18.⁸²

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

“Fira'un menjawab: “Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak

⁸⁰ H Muzayyin Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Bumi Aksara, 1996).

⁸¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, “Al-Quran Al-Karim Dan Terjemahnya,” n.d.

⁸² Abdul Halim Soebahar, ‘Wawasan Baru Pendidikan Islam’, *Jakarta: Kalam Mulia*, 2002, 19–20.

dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu.”

Kata ta'lim menurut Fattah merupakan proses yang terus menerus diusahakan manusia sejak lahir. Sehingga satu segi telah mencakup aspek kognisi dan pada segi lain tidak mengabaikan aspek afeksi dan psikomotorik. Fattah juga mendasarkan pandangan tersebut pada argumentasi bahwa Rasulullah saw, diutus sebagai *Muallim*, sebagai pendidik dan Allah SWT sendiri menegaskan posisi Rasul-Nya yang demikian itu dalam surat Al-Baqarah (2): 151.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah (As Sunah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.”

Dalam Pandangan Syaikh Muhammad An-Naquib Al-Attas, ada konotasi tertentu yang dapat membedakan antara term *at-tarbiyah* dari *at-ta'lim*, yaitu ruang lingkup *at-ta'lim* lebih universal dari pada ruang lingkup *at-tarbiyah*, karena *at-tarbiyah* tidak mencakup segi pengetahuan dan hanya mengacu pada kondisi eksistensial. Lagi pula, makna *at-tarbiyah* lebih spesifik karena ditujukan pada objek-objek pemilikan yang berkaitan dengan jenis relasional, mengingat pemilikan yang sebenarnya hanyalah milik

Allah semata. Akibatnya, sasarannya tidak hanya berlaku bagi umat manusia, tetapi termasuk juga spesies-spesies lainnya.⁸³

Muhammad Nadi Al-Badri sebagaimana dikutip oleh Ramayulis mengemukakan, pada zaman klasik, orang hanya mengenal kata *ta'dib* untuk menunjukkan kegiatan pendidikan. Pengertian seperti ini terus digunakan sepanjang masa kejayaan Islam, sehingga semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia pada masa itu disebut adab, baik yang berhubungan langsung dengan Islam seperti fiqh, tafsir, tauhid, ilmu bahasa arab, dan sebagainya, maupun yang tidak berhubungan langsung seperti ilmu fisika, filsafat, astronomi, kedokteran, farmasi, dan lain-lain. Semua buku yang memuat ilmu tersebut dinamai kutub al-adab. Dengan demikian terkenallah *Al-Adab Al-Kabir* dan *Al-Adab Ash-Shagir* yang ditulis oleh Ibnu Al-Muqaffa (W. 760 M).⁸⁴

c. Pendidikan Islam Transformatif

Kata transformasi, seringkali digunakan untuk merujuk pada makna perubahan. Kata ini berasal dari bahasa Inggris *transform*, yang artinya (1) *to change in composition or structure* (2) *to change the outward form or appearance of* dan (3) *to change in character of condition*. Dari makna-makna tersebut dapat ditarik pengertian bahwa transformasi berarti perubahan komposisi atau struktur, penampilan, atau karakter dari sebuah kondisi. Istilah lain

⁸³ Bukhari Umar Bukhari Umar, 'Ilmu Pendidikan Islam' (Amzah, 2010).

⁸⁴ Andi Hidayat, 'Metode Pendidikan Islam Untuk Generasi Millennial', *JURNAL KAJIAN KEAGAMAAN DAN PENDIDIKAN*, 2018, 31.

yang serupa dengan kata ini adalah *metamorphose*, *convert* dan *transmute*.⁸⁵ Ketiganya dapat dimaknai adanya sebuah perubahan, di mana tidak hanya berubah derajatnya tetapi berubah jenisnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Daszko, Macur & Sheinberg yang menyatakan bahwa semua transformasi itu perubahan, tetapi tidak semua perubahan itu dapat disebut transformasi (*all transformation is change, not all change is transformation*). Disebut transformasi jika merujuk pada perubahan jenis (*“Transformation is a change in kind; not a change in degree”*).⁸⁶

Pendidikan Islam bisa berarti proses atau lembaga. Sebagai proses, pendidikan Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik menuju terbentuknya pribadi Muslim sempurna melalui upaya pengarahan, pengajaran, pelatihan, pemberian contoh, bimbingan, pengasuhan dan pengawasan secara Islami. Sedangkan sebagai lembaga, pendidikan Islam merupakan lembaga pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya dilandasi nilai-nilai Islam dan untuk mewujudkan cita-cita Islami.⁸⁷

Menurut Azyumadi Azra pendidikan islam transformatif adalah proses yang mengintegrasikan modernisasi dalam sistem

⁸⁵ Firdaus Sutan Mamad and Isfariyeti Isfariyeti, ‘Artificial Intelligence As A New Formula in the Transformation of Islamic Education in Indonesia’, in *Imam Bonjol International Conference on Islamic Education (IBICIE)*, 2023, pp. 8–25.

⁸⁶ Marcia Daszko, Ken Macur, and Sheila Sheinberg, ‘Transformation: A Definition, Theory and Challenges to Transforming’, *Marcia Daszoko & Associates, California, Available at: Www.Mdaszko. Com/Theory_of_transformation_final_jan_28_2005. Pdf (Accessed March 3, 2008)*, 2005.

⁸⁷ Pendi Susanto, ‘Perbandingan Pendidikan Islam Di Asia Tenggara’, *Jurnal Pendidikan Islam*, 4.1 (2015), 71–93.

pendidikan Islam. Menurutnya, pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari tuntutan zaman yang terus berubah. Oleh karena itu, ia menekankan perlunya memperbarui prinsip pendidikan agar relevan dan efektif. Azra berpendapat bahwa modernisasi pendidikan Islam adalah suatu keharusan. Dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat, sistem pendidikan yang kaku dan tradisional tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, reformulasi program menjadi sangat penting. Kurikulum harus dirancang untuk menanggapi tantangan global dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi, sehingga siswa memperoleh tidak hanya pengetahuan agama, tetapi juga keterampilan yang diperlukan untuk berfungsi dalam masyarakat modern. Selain itu, Azra menekankan pentingnya demokratisasi pendidikan. Ia mengusulkan perubahan paradigma dari sistem pendidikan otoriter ke sistem yang lebih partisipatif. Dalam konteks ini, siswa mesti dilibatkan secara aktif dalam proses belajar mengajar, agar mereka merasa memiliki peran dan tanggung jawab dalam pembelajarannya. Prinsip ini tidak hanya meningkatkan motivasi siswa, tetapi juga membantu mengembangkan keterampilan kritis dan analitis. Pendidikan Islam transformatif juga harus inklusif dan adaptif. Artinya, pendidikan harus mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat, memberikan kesempatan yang sama kepada setiap individu untuk belajar dan berkembang. Azra menegaskan, pendidikan harus

mampu beradaptasi dengan kebutuhan sosial budaya masyarakat sekitar. Terakhir, Azra menekankan pentingnya sinkronisasi antara lembaga pendidikan Islam dan lingkungan sosial. Dengan menjalin hubungan dekat dengan masyarakat, lembaga pendidikan dapat memastikan apa yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan. Melalui prinsip ini, diharapkan pendidikan Islam dapat menghasilkan individu berilmu yang siap memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, menurut Azyumardi Azra, pendidikan Islam transformatif adalah upaya untuk menciptakan sistem pendidikan yang beradaptasi dengan perubahan zaman, demokratis, inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Hal ini merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa generasi mendatang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu menghadapi tantangan global dengan percaya diri dan kompeten.

Sementara, menurut Najihah Pendidikan Islam transformatif yaitu pendidikan Islam yang mengakses perubahan dengan pertimbangan prinsip-prinsip liberalisasi, humanisasi dan transendensi yang bersifat profetik.⁸⁸ Pada dasarnya ketiga prinsip tersebut merupakan implementasi paradigma humanisme-teosentris karena pertama, liberasi bukan sepenuhnya berkiblat pada liberasi pendidikan, sebagaimana John Dewey dengan teori progresifisme dan ekperimennya, tetapi bertolak dari prinsip kebebasan

⁸⁸ Fadhliah.

bertanggungjawab seperti disyaratkan dalam al-Quran bahwa manusia diberi potensi kebebasan kehendak untuk menentukan pilihan dan dengan kebebasan itulah maka adil kalau manusia harus mempertanggungjawabkan segala perbuatannya.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut pendidikan islam transformatif adalah Pendidikan Islam transformatif adalah proses pendidikan yang mampu mengikuti perkembangan zaman dan menyesuaikan diri dengan perubahan sosial serta teknologi, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai dasar agama. Pendidikan ini menggabungkan modernisasi dan prinsip yang demokratis, di mana siswa terlibat aktif dalam proses belajar untuk mengembangkan keterampilan kritis dan analitis. Selain itu, pendidikan ini juga menekankan pentingnya kebebasan berpikir, nilai-nilai kemanusiaan, dan kesadaran spiritual. Tujuan utama pendidikan Islam transformatif adalah menciptakan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga mampu beradaptasi dengan tantangan global dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

3. Era Society 5.0

a. Pengertian *Era Society 5.0*

Era Society 5.0 merupakan istilah baru muncul sebagai imbas dari revolusi 4.0. Menurut Andreja, revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 merupakan gerakan nyata kecanggihan perkembangan

teknologi dan informasi.⁸⁹ Hal ini tentunya menjadikan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan dan bahkan seluruh komponen masyarakat, baik di perdesaan maupun diperkotaan. Society 5.0 atau masyarakat 5.0 dapat dipahami sebagai konsep masyarakat yang berfokus kepada rakyat dan berdasarkan kepada teknologi yang dikembangkan oleh Jepang sebagai buah dari perkembangan revolusi industri 4.0, yang dianggap mampu mengurangi peran dari masyarakat.⁹⁰

Era Society 5.0. atau era masyarakat 5.0, adalah sebuah era, dimana masyarakatnya hidup di era industri 4.0. Era industri 4.0 adalah sebuah era yang aktifitas masyarakatnya saling terhubung dengan jaringan internet atau satelit, sehingga muncul paradigma, sebuah era hidup manusia yang sangat canggih. *Era Society 5.0* merupakan sebuah periode yang berpusat pada manusia (*human centered*) dan berlandaskan pada teknologi (*technology based*). Oleh karena itu, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) akan sepenuhnya didedikasikan untuk meningkatkan kemampuan manusia dalam menemukan dan membuka berbagai peluang yang dimiliki oleh manusia.⁹¹

Era masyarakat 5.0 atau *super smart society* (*society 5.0*) diperkenalkan Pemerintah Jepang pada 2019, yang dibuat sebagai

⁸⁹ Andreja Rojko, 'Industry 4.0 Concept: Background and Overview.', *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 11.5 (2017).

⁹⁰ Putra.

⁹¹ Aditya Zulmi Rahmawan and Zaenuriyah Effendi, 'Implementasi Society 5.0 Dalam Kebijakan Dan Strategi Pendidikan Pada Pandemi Covid-19', *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 2.1 (2022), 34–43.

solusi dan tanggapan dari revolusi industri 4.0 dan dianggap akan menimbulkan degradasi manusia. Setelah memasuki era revolusi industri, Indonesia akan memasuki *Era Society 5.0*. *Era Society 5.0* sebagai pembaharuan yang menempatkan manusia sebagai komponen utama di dalamnya, bukan sekadar *passive component* seperti di revolusi industri 4.0. Adanya pembaharuan pada era tersebut dapat menghasilkan nilai baru dengan elaborasi dan kerjasama pada sistem, informasi dan teknologi yang juga meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dibutuhkan atau *Human Capital*.⁹²

Tiga kemampuan utama dalam menghadapi society 5.0. di antaranya yaitu kemampuan memecahkan masalah kompleks dan dapat menjadi *problem solver* bagi dirinya serta orang banyak. Kemampuan untuk berpikir secara kritis, bukan hanya sekadar dalam kelas namun juga dalam kehidupan kemasyarakatan dan lingkungan sekitar agar timbul kepekaan sosial, serta kemampuan untuk berkreaitivitas. *Era Society 5.0* dapat dikatakan juga sebagai integrasi ruang maya serta fisik, sehingga semua hal menjadi mudah dengan dilengkapi *Artificial Intelegent*.⁹³

Industri 4.0 menyediakan semua teknologi yang diperlukan untuk mendukung interaksi manusia-mesin, dengan tujuan

⁹² Nasikin and Khojir.

⁹³ Kisah Irawan Mega, 'Mempersiapkan Pendidikan Di Era Tren Digital (Society 5.0)', *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 4.3 (2022), 114–21.

fungsional untuk mengurangi biaya dan meningkatkan kontrol proses otomatis.⁹⁴

Pergeseran berbagai aktivitas dari offline ke online telah mendorong pembaruan dari Era Industri 4.0. Digitalisasi dalam tujuan pembangunan berkelanjutan didukung oleh Artificial Intelligence (AI) membuat era disrupsi ini memiliki dinamika yang semakin kompleks dan masalah. Masyarakat di *Era Society 5.0* tentunya mengalami dinamika dan masalah. Sebagai periode terakhir transisi mobilitas dan aksesibilitas masyarakat ke dalam teknologi perangkat, itu menyajikan situasi yang sangat berbeda. Masyarakat di *Era Society 5.0* telah mampu berkolaborasi dengan perangkat teknologi dan perangkat teknologi itu sendiri telah menjadi sekunder kebutuhan yang jelas-jelas dipenuhi oleh semua lapisan masyarakat. Materialisme dalam masyarakat di Era Masyarakat 5.0 dapat dihindari dengan melakukan transisi penggunaan perangkat teknologi sebagai kebutuhan sekunder masyarakat. Stratifikasi masyarakat berdasarkan materi yang dimiliki tidak akan terbentuk karena semua masyarakat dapat memiliki materi dengan caranya sendiri untuk memenuhi kebutuhannya. Eksistensialisme dalam masyarakat di Era Masyarakat 5.0 juga tidak bisa terbentuk karena komunitasnya hampir seluruhnya saling berkolaborasi. Keterampilan 6C (Komunikasi, Kolaborasi, Berpikir Kritis, Kewarganegaraan,

⁹⁴ Nasikin and Khojir.

Kreativitas, dan Karakter) yang dulunya dikembangkan dan didorong untuk diimplementasikan di Era Industri 4.0 kini telah memasuki dan terintegrasi menjadi individu masyarakat di *Era Society 5.0* sebagai identitas setiap individu dan masyarakat pada umumnya. Materialisme dan Eksistensialisme membantu memberikan gambaran tentang efek buruknya dinamika dan permasalahan yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, penyebab konflik dalam masyarakat dapat diminimalisir dan masyarakat dapat hidup selaras dengan arus modernitas tanpa melupakan kodratnya sebagai makhluk sosial.⁹⁵

b. Abad 21

Abad 21 adalah abad pengetahuan, dengan penyebaran informasi dan perkembangan teknologi.⁹⁶ Abad ke-21 merupakan abad perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi. Tantangan abad ke-21 telah dibentuk oleh era globalisasi yang membuat dunia seolah tanpa batas (*one borderless world*), dan telah menimbulkan perbandingan Internasional mengenai pendidikan juga.⁹⁷ Abad ke-21 disebut sebagai abad pengetahuan, abad ekonomi pengetahuan, abad teknologi informasi, globalisasi, revolusi industri 4.0, dll. Abad ini telah melihat perubahan yang sangat cepat dan tidak terduga dalam semua aspek kehidupan,

⁹⁵ Melinda Rahmawati, Ahmad Ruslan, and Desvian Bandarsyah, 'The Era of Society 5.0 as the Unification of Humans and Technology: A Literature Review on Materialism and Existentialism', *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 16.2 (2021), 151.

⁹⁶ S K Daryanto, 'Pembelajaran Abad 21. Pembelajaran Abad 21 Yogyakarta, 276', 2017.

⁹⁷ NISHFIYAH ROMADHAN, 'Pengaruh Pembelajaran Abad 21 Terhadap Literasi Digital Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 3 Palimanan Cirebon' (S1-PENDIDIKAN GURU RAUDHATUL ATHFAL IAIN SYEKH NUR JATI CIREBON, 2023).

termasuk ekonomi, transportasi, teknologi, komunikasi, dan informasi. Perubahan yang terjadi sangat cepat bisa menjadi peluang jika dimanfaatkan dengan baik, namun bisa juga menjadi bencana jika tidak diantisipasi secara sistematis, terstruktur dan terukur.⁹⁸

Pada abad ke-21, pendidikan menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa peserta didik memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan teknologi informasi dan media, serta keterampilan hidup untuk bekerja dan bertahan hidup. Keterampilan kritis di abad ke-21 masih berkaitan dengan empat pilar kehidupan: belajar mengetahui, belajar bertindak, belajar menjadi diri sendiri, dan belajar hidup bersama. Keempat prinsip tersebut mencakup keterampilan khusus yang harus diperkuat dalam kegiatan pembelajaran seperti keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, metakognisi, keterampilan komunikasi, kolaborasi, inovasi dan kreasi, literasi informasi, dan berbagai keterampilan lainnya.⁹⁹

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa abad ke21 akan disebut sebagai abad pengetahuan, abad ekonomi berbasis pengetahuan, abad teknologi informasi, globalisasi, revolusi industri 4.0, dll. Di abad ke-21 pendidikan juga menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa peserta didik memiliki

⁹⁸ Anisa Amalia and others, *Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Artificial Intelligence (AI) Di Sekolah* (Penerbit NEM, 2024).

⁹⁹ Ariyansyah Ariyansyah, 'Penerapan Beberapa Keterampilan Abad 21 Melalui Metode Kuliah Lapangan (Field Trip) Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Taksonomi Tumbuhan Tingkat Rendah', *Oryza (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 7.1 (2018), 1–9.

keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan teknologi informasi dan media, serta keterampilan hidup untuk bekerja dan bertahan hidup. Keterampilan kritis di abad 21 masih berhubungan dengan empat pilar kehidupan: belajar mengetahui, belajar bertindak, belajar menjadi diri sendiri, dan belajar hidup bersama.

c. Karakteristik Sosial di *Era Society 5.0*

Di *Era Society 5.0*, kita akan menyaksikan transformasi masyarakat yang mendalam sebagai akibat dari integrasi teknologi digital dan kecerdasan buatan. Masyarakat akan menjadi lebih terhubung melalui internet dan teknologi komunikasi, memfasilitasi pertukaran informasi, budaya, dan ide secara global.¹⁰⁰ Sistem pendidikan akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan individu, dengan fokus pada pengembangan keterampilan yang relevan, termasuk pemahaman kecerdasan buatan dan analitik data. Otomatisasi, kecerdasan buatan, dan robotika akan mengubah cara kerja kita. Pekerjaan yang lebih terfokus pada kreativitas, manajemen, dan pemecahan masalah akan menjadi lebih penting. Kepedulian terhadap keberlanjutan dan perlinhumandungan lingkungan akan lebih menonjol, dengan teknologi yang digunakan untuk mengatasi masalah lingkungan. Teknologi kesehatan yang canggih akan memungkinkan

¹⁰⁰ Mohamad Trio Febriyantoro and Debby Arisandi, 'Pemanfaatan Digital Marketing Bagi Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Pada Era Masyarakat Ekonomi ASEAN', *JMD: Jurnal Riset Manajemen & Bisnis Dewantara*, 1.2 (2018), 61–76.

pemantauan kesehatan pribadi yang akurat dan perawatan yang lebih personal.¹⁰¹

Kolaborasi antarindustri akan menjadi lebih umum untuk mengatasi masalah sosial dan ekonomi yang kompleks, dengan perusahaan bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama. Upaya akan dilakukan untuk memastikan bahwa semua orang memiliki akses ke teknologi dan manfaatnya, sehingga tidak ada yang tertinggal. Data pribadi dan keamanan informasi akan menjadi isu yang semakin penting, dan solusi teknologi akan diterapkan untuk menjaga privasi individu.¹⁰²

Era Society 5.0 adalah tonggak penting dalam perkembangan masyarakat yang memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup, sambil menghadapi tantangan baru terkait etika, privasi, dan keamanan data.

d. Pendidikan Islam di *Era Society 5.0*

Kemajuan teknologi kini telah memasuki dunia aplikasi digital, khususnya pemanfaatan teknologi informasi. Menurut Kusuma di bidang pendidikan, peningkatan teknologi informasi dan komunikasi berdampak signifikan terhadap tumbuh kembangnya kreativitas para pengajar, mahasiswa, dan akademisi. Perkembangan yang menuntut semua bagian memiliki tingkat minat dan semangat belajar yang tinggi, meskipun pada awalnya

¹⁰¹ Afrizal Zein, 'Kecerdasan Buatan Dalam Hal Otomatisasi Layanan', *Jurnal Ilmu Komputer*, 4.2 (2021), 16–25.

¹⁰² Shiddiq Sugiono, 'Pemanfaatan Chatbot Pada Masa Pandemi COVID-19: Kajian Fenomena Society 5.0', *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan*, 22.2 (2021), 133–48.

tidak dapat menggunakan computer.¹⁰³ Seperti tahun-tahun sebelumnya, kemajuan teknologi secara tidak sengaja mendorong segalanya untuk berubah, cara penerimaan siswa baru saat ini masih dilakukan secara manual, dengan formulir pendaftaran ditulis di kertas yang telah disediakan kemudian diserahkan kepada panitia.¹⁰⁴

Pendidik memiliki rintangan besar dalam menghadapi Industri 4.0 dan Masyarakat 5.0. Hal ini dikarenakan pendidik harus mampu mengikuti perkembangan inovasi teknologi yang cepat berubah.¹⁰⁵ Pada *Era Society 5.0* ini, guru sebagai pendidik harus memiliki keterampilan dibidang digital, berpikir kreatif, lebih imajinatif serta dinamis dalam pembelajaran di kelas.¹⁰⁶ Hal ini senada yang di katakan oleh times Mataram mengutip pendapat *Director of Hafecs (Highly Functioning Education Consulting Services)* bahwa di dalam kelas, guru harus lebih kreatif dan dinamis dalam pembelajarannya. Mengingat pentingnya pendidik dalam sistem pendidikan, guru harus dapat membantu siswa terhubung langsung dengan apa yang dikatakan guru, dan diperlukan program pengajaran yang tepat dan berhasil. Alhasil, akan mampu mempercepat transisi pendidikan di *Era Society 5.0*. Perlunya memahami evolusi generasi (*knowing generation*). Untuk

¹⁰³ Kusuma.

¹⁰⁴ Syamsul Bahri, 'Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0', *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6.2 (2022), 133–45.

¹⁰⁵ Farid Ahmadi and Hamidulloh Ibda, *Konsep Dan Aplikasi Literasi Baru Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0* (CV. Pilar Nusantara, 2019).

¹⁰⁶ Cici Ratnanenci, 'Korelasi Dampak Covid-19 Dengan Era Society 5.0 Di Bidang Pendidikan', *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 6.1 (2021).

menjawab tantangan Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, diperlukan pendidikan yang juga dikenal dengan 4C (*Creativity, Critical Thinking, Communication, and Collaboration*).¹⁰⁷

Solusi untuk menjawab tantangan sistem pendidikan society 5.0 adalah dengan revitalisasi, antara lain; 1) Sistem pembelajaran (kurikulum dan pendidikan karakter, bahan pembelajaran berbasis TIK, kewirausahaan, penyesuaian, serta evaluasi).2) Satuan pendidikan (Unit sekolah baru dan ruang kelas baru, ruang belajar lainnya, rehabilitasi ruang kelas, asrama siswa dan guru, peralatan, manajemen dan kultur sekolah. 3) Elemen peserta didik (Pemberian beasiswa, dan pengembangan bakat minat). Dan 4) Elemen pendidik dan tenaga kependidikan (Penyediaan, distribusi, kualifikasi, sertifikasi, pelatihan, karir dan kesejahteraan, penghargaan dan perlindungan).¹⁰⁸

Dari penjelasan diatas dapat di pahami bahwa penguatan empat elemen yang ada dalam sistem pendidikan membutuhkan gerakan kebaruan untuk merespon *Era Society 5.0*.Salah satu gerakan yang dicanangkan oleh pemerintah adalah gerakan literasi baru sebagai penguat bahkan menggeser gerakan literasi lama. Sejalan dengan itu, Dwi memaparkan untuk menyukseskan *Era Society 5.0* diperlukan enam core literasi, di antaranya literasi data, yang diartikan sebagai kemampuan membaca, menganalisis, dan

¹⁰⁷ A D Septono, 'Zulkifar Alimuddin: Era Masyarakat 5.0, Guru Harus Lebih Inovatif Dalam Mengajar', *TIMES INDONESIA*. [Online]. Available: <https://timesindonesia.co.id/Read/214466/20190518/165259/Zulkifar>, 2019.

¹⁰⁸ Ahmadi and Ibda.

menerapkan informasi (*big data*) di lingkungan digital. Lalu ada literasi teknologi, yang mencakup mengetahui bagaimana mesin berfungsi dan menggunakan teknologi (pengkodean, kecerdasan buatan, pembelajaran mesin, prinsip-prinsip teknik, biotek). Literasi manusia, yang meliputi humaniora, komunikasi, dan desain, adalah kategori terakhir.¹⁰⁹

Mencermati uraian dan analisis konsep pendidikan pada masa masyarakat 5.0 sebelumnya, diharapkan dapat meningkatkan pendidikan Islam dengan cara sebagai berikut: a) Interaksi antara pendidik dan peserta didik, serta antar peserta didik, telah meningkat. b) Jumlah sumber belajar yang tersedia tidak dibatasi. c) Literasi yang dibudayakan dengan benar akan membantu meningkatkan kualitas lulusan serta kualitas lembaga pendidikan. d) Penciptaan komunitas belajar yang berinteraksi satu sama lain, memberi dan menerima, dan tidak terbatas pada satu lokasi. Dan e) peningkatan kualitas karena memungkinkan pencarian informasi yang lebih luas dan bahkan tidak terbatas. Menurut definisi sebelumnya, penulis berpendapat bahwa pendidikan agama Islam pada era sekarang adalah pendidikan yang memungkinkan siswa menjadi lebih digital, berpikir kreatif, dan lebih inovatif dan dinamis. Aktifitas pembelajaran bisa dikerjakan dimana saja dan kapan saja dengan menggunakan kapasitas sistem digital, tanpa memandang batasan jarak, ruang, atau waktu dan konten dapat

¹⁰⁹ Bahri.

disampaikan dalam berbagai cara, termasuk teks, gambar, rekaman, serta gerakan. Dalam praktiknya, pendidikan Islam menggunakan teknologi seperti komputer, notebook, dan smartphone untuk membantu mereka belajar dengan cara baru dan menarik. Hampir semua kegiatan pembelajaran dilakukan secara online (online atau offline), apalagi di masa seperti sekarang ini, apalagi di masa epidemi, dan kecenderungan ini pasti akan terus berlanjut. Tentu hal ini menjadi tantangan baru bagi para pengajar yang ingin mengembangkan kemampuan digitalnya.